

AL-MUHAJIRIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

e-ISSN : 3089-3518

Laman Jurnal : <https://ejournalstithasiba.my.id/index.php/muhajirin>

Volume 2 Nomor 2, Juli-Desember 2025

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TEMATIK BERDASARKAN TAFSIR *IBNU KATSIR*

Moetia Ramadhani¹

¹Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : moetia0403242103@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak berdasarkan Al-Qur'an melalui pendekatan tematik (maudhu'i) dengan perspektif Tafsir Ibn Katsir. Penelitian menggunakan metode kualitatif kepustakaan, yang menekankan analisis teks ayat dan interpretasi tafsir secara sistematis untuk memahami konsep pendidikan keluarga Islami. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an bersifat holistik dan berkelanjutan, mencakup pembinaan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial anak. Orang tua diposisikan sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai moral, memberikan teladan, dan membimbing anak agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijaksana. Analisis tematik menekankan bahwa pendidikan keluarga Qur'ani bersifat preventif, korektif, dan dialogis, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai religius secara aktif dan konsisten. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dengan menegaskan urgensi peran orang tua sebagai pusat pendidikan keluarga, sekaligus memperkuat relevansi ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial dan pendidikan kontemporer

Kata kunci: Pendidikan keluarga; tanggung jawab orang tua; pendidikan Islami; pendekatan tematik; tafsir Ibn Katsir.

ABSTRACT

This study aims to analyze parents' responsibilities in educating children based on the Qur'an through a thematic approach (maudhu'i) from the perspective of Ibn Kathir's interpretation. The study employed qualitative literature, systematically analyzing the emphasis of verse texts and interpreting the interpretation to understand the concept of Islamic family education. The findings indicate that family education in the Qur'an is holistic and sustainable, encompassing the development of children's faith, morals, and social responsibility. Parents are positioned as primary educators responsible for instilling moral values, providing role models, and guiding children to wisely face the challenges of modern life. The thematic analysis emphasizes that Qur'anic family education is preventive, corrective, and dialogical, enabling children to internalize religious values actively and consistently. This study provides conceptual and practical contributions by emphasizing the urgency of parents' role as the center of family education, while strengthening the relevance of Qur'anic teachings in contemporary social and educational contexts.

Keywords: Family education; parental responsibility; Islamic education; thematic approach; Ibn Kathir's interpretation.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak karena menjadi lingkungan awal yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku sejak usia dini. Dalam perspektif Islam, peran orang tua tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual dalam menanamkan nilai keimanan dan akhlak kepada anak. Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab tersebut melalui perintah menjaga diri dan keluarga dari perilaku menyimpang, yang menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki dimensi keagamaan yang fundamental. Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial semakin menuntut peran orang tua yang adaptif agar fungsi pendidikan keluarga tidak melemah. Abdullah (2022) menyatakan bahwa tantangan modern dapat mengikis peran edukatif keluarga apabila tidak didasari oleh fondasi nilai agama yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan keluarga yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dipandang mampu menjaga keseimbangan antara perkembangan intelektual dan pembinaan moral anak. Pendidikan berbasis wahyu juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tanggung jawab orang tua menjadi isu sentral yang perlu dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan keluarga Muslim (Zubaedi, 2017; Rahman, 2021).

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan kewajiban orang tua dalam menjaga keluarga dari penyimpangan akidah dan moral. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar adalah QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan umat beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki dimensi eskatologis yang sangat kuat. Rahman dan Saeed (2021) menegaskan perintah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak bukan sekadar urusan duniawi, tetapi juga berkaitan langsung dengan keselamatan akhirat (Al-Zoubi, M. 2020). Tanggung jawab orang tua mencakup pembinaan iman, akhlak, dan perilaku sehari-hari (Hidayat, 2020). Terdapat di dalam konteks modern, perintah ini semakin relevan mengingat banyaknya pengaruh negatif terhadap anak. Pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an menjadi benteng moral yang efektif. Adapun dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an memberikan landasan normatif bagi peran edukatif orang tua. Hal ini memperkuat urgensi kajian tematik terhadap ayat-ayat pendidikan keluarga (Wahyuni & Putri, 2022).

Selain tanggung jawab menjaga akidah, Al-Qur'an juga mengajarkan metode pendidikan yang dialogis dan penuh hikmah. Hal ini tercermin dalam QS. Luqman ayat 12–17 yang menggambarkan nasihat Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 12–17). Ayat-ayat tersebut memuat prinsip pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak sosial secara terpadu, yang menekankan keseimbangan antara bimbingan moral dan kebebasan berpikir anak (M. Quraish Shihab, 2019). Menurut tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab, 2019), metode pendidikan Luqman bersifat persuasif, menggunakan pendekatan argumentatif dan hikmah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual tanpa menimbulkan tekanan atau ketakutan. Zainuddin et al. (2022) menegaskan bahwa model ini menunjukkan pendekatan persuasif dan keteladanan moral yang relevan untuk diterapkan dalam keluarga masa kini. Dengan kata lain, pendidikan yang dilakukan orang tua tidak bersifat otoriter, melainkan dialogis, reflektif, dan penuh kasih sayang, sehingga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Pendekatan tematik yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan identifikasi prinsip-prinsip pendidikan keluarga secara sistematis, termasuk dimensi akidah, akhlak, dan sosial, sehingga memberikan gambaran konseptual yang utuh dan dapat diaplikasikan dalam konteks modern (Zainuddin et al. 2022). Oleh karena itu, ayat-ayat ini menjadi rujukan penting dalam kajian tanggung jawab orang tua dan strategi pendidikan berbasis Al-Qur'an.

Tanggung jawab orang tua dalam Al-Qur'an juga mencakup aspek material dan keberlangsungan generasi. QS. An-Nisa ayat 9 menegaskan agar orang tua tidak meninggalkan generasi yang lemah, baik secara ekonomi maupun sosial. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan dasar. Fitriani dan Arifin (2023) berpendapat bahwa kesejahteraan material memiliki keterkaitan erat dengan keberhasilan pendidikan moral dan spiritual anak. Al-Qur'an memandang tanggung jawab orang tua secara holistik, mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Dalam masyarakat modern, tekanan ekonomi sering memengaruhi kualitas pengasuhan. Oleh karena itu, ayat ini menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks kontemporer. Pendidikan keluarga harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan materi dan nilai ketakwaan. Hal ini menunjukkan keluasan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan kewajiban orang tua dalam menjaga keluarga dari penyimpangan akidah dan moral. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar adalah QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan umat beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka (QS. At-Tahrim: 6; Rahman & Saeed, 2021), menekankan bahwa pendidikan anak bukan sekadar urusan duniawi tetapi juga berkaitan dengan keselamatan akhirat. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan metode pendidikan yang dialogis dan penuh hikmah, tercermin dalam QS. Luqman ayat 12–17 yang menggambarkan nasihat Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 12–17; Zainuddin, Hidayat, & Sari, 2022). Ayat-ayat ini memuat prinsip pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak sosial secara terpadu, menggunakan pendekatan persuasif dan

keteladanan moral yang relevan untuk keluarga masa kini (Al-Zoubi, 2020). Pendidikan yang dilakukan orang tua tidak bersifat otoriter, melainkan dialogis, reflektif, dan penuh kasih sayang, sehingga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak (Rahman, 2022). Kajian terhadap tanggung jawab orang tua juga memerlukan pendekatan tafsir yang otoritatif; Tafsir Ibnu Katsir banyak dijadikan rujukan karena pendekatannya berbasis riwayat dan pemahaman salaf (Ibnu Katsir, 2003; Hidayat, 2021). Tafsir ini membantu mengaitkan berbagai ayat yang memiliki tema serupa, sehingga memberikan gambaran utuh tentang tanggung jawab orang tua. Namun, secara kritis, Tafsir Ibnu Katsir perlu dikombinasikan dengan pendekatan tematik modern yang mempertimbangkan konteks sosial, psikologis, dan teknologi anak agar pesan klasik dapat diaplikasikan secara relevan (Sulaiman, 2020). Dengan demikian, integrasi antara ayat-ayat Al-Qur'an, metode pendidikan Luqman, dan tafsir klasik membentuk dasar konseptual yang kokoh bagi pendidikan keluarga, menjembatani pemahaman klasik dan kebutuhan kontemporer (Rahman, 2022).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an, khususnya dalam pembinaan akhlak anak, dengan pendekatan tematik yang memungkinkan pemahaman sistematis dan aplikatif (Abdullah, 2022). Kajian ini memiliki kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak di era global dan digital, di mana perubahan pola komunikasi, gaya hidup, dan arus informasi yang tidak terbatas menuntut landasan nilai yang kokoh (Livingstone, 2021). Al-Qur'an kembali ditegaskan sebagai pedoman utama, dan Tafsir Ibnu Katsir membantu menafsirkan ayat-ayat terkait secara komprehensif dan kontekstual (Ibnu Katsir, 2003). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan relevansi ajaran klasik dalam konteks modern, tetapi juga memperkaya wacana akademik dan sosial mengenai pendidikan keluarga Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, konsep, dan pesan normatif Al-Qur'an terkait tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, sehingga memungkinkan analisis yang mendalam terhadap konteks teks dan tafsirnya (Creswell, 2018). Penelitian kepustakaan dipilih karena memfasilitasi penelaahan dokumen, kitab tafsir klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, serta literatur terkait pendidikan keluarga tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada penggalian konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an melalui identifikasi tema-tema utama, prinsip pendidikan akhlak, dan metode pedagogis yang disarankan dalam teks suci dan tafsir ulama. Data yang dianalisis berupa teks ayat Al-Qur'an, tafsir klasik dan modern (misalnya Tafsir Ibnu Katsir), serta literatur akademik terkini yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode tematik, yakni mengelompokkan data berdasarkan kategori konsep pendidikan, tanggung jawab orang tua, dan metode pedagogis, untuk menampilkan pola dan hubungan antar tema secara sistematis. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber literatur dan perbandingan antar tafsir untuk memastikan interpretasi akurat dan kontekstual (Patton, 2015). Dengan pendekatan ini, nilai-nilai pendidikan keluarga dapat diungkap secara menyeluruh dan memberikan kerangka konseptual yang kuat, mendukung tujuan penelitian secara komprehensif dan sistematis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian tematik (*maudhu'i*). Kajian tematik dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan tema mengenai tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis secara terpadu untuk menemukan konsep pendidikan keluarga yang utuh. Fokus utama penelitian ini meliputi QS. At-Tahrim ayat 6, QS. Luqman ayat 12–17, dan QS. An-Nisa ayat 9. Pendekatan tematik memungkinkan peneliti melihat hubungan antarayat dalam satu tema yang sama. Dengan pemahaman terhadap ayat tidak bersifat parsial, analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks ayat dan pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Metode ini membantu mengungkap dimensi akidah, syari'at, dan akhlak secara terintegrasi. Oleh karena itu, pendekatan tematik dinilai tepat untuk penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Data sekunder berupa kitab Tafsir Ibnu Katsir yang dijadikan rujukan utama dalam memahami makna ayat. Selain itu, digunakan pula literatur pendukung berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan keluarga. Pemilihan Tafsir Ibnu Katsir didasarkan pada otoritasnya dalam tradisi tafsir klasik. Tafsir ini memberikan penjelasan ayat berdasarkan riwayat dan pemahaman generasi awal Islam. Literatur pendukung digunakan untuk memperkaya analisis dan memperluas perspektif. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif sesuai dengan fokus penelitian. Dengan kombinasi sumber klasik dan kontemporer, analisis menjadi lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis. Peneliti mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, kemudian menelaah penafsiran Ibnu Katsir secara mendalam. Data juga diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang membahas pendidikan keluarga dan pengasuhan anak dalam Islam. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Setiap data dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan

tema penelitian. Pengumpulan data menekankan kedalaman isi dan relevansi, bukan kuantitas sumber. Dengan teknik ini, peneliti memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses dokumentasi membantu menjaga keakuratan data. Data yang terkumpul menjadi dasar utama dalam analisis. Teknik ini mendukung kejelasan dan keteraturan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran Ibnu Katsir dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua. Data dianalisis dengan cara mengelompokkan temuan ke dalam kategori akidah, syari'at, dan akhlak. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan secara deskriptif untuk menjelaskan konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an. Analisis dilakukan secara berulang untuk menjaga konsistensi makna. Keabsahan data dijaga melalui ketelitian penafsiran dan kesesuaian tema. Pada metode ini, penelitian menghasilkan gambaran konseptual yang sistematis. Hasil analisis diharapkan bersifat aplikatif bagi pendidikan keluarga. Pendekatan ini mendukung tujuan penelitian secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat konsep tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak secara komprehensif dan berkelanjutan. Tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembinaan akidah, akhlak, dan kehidupan sosial anak. Ayat-ayat yang dianalisis menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an memiliki orientasi dunia dan akhirat. Orang tua diposisikan sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab atas arah perkembangan anak. Pendidikan keluarga dipahami sebagai proses sadar dan terencana. Hasil kajian menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua bersifat normatif dan wajib. Nilai pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat integral dan saling berkaitan. Adapun pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari peran aktif orang tua, karena konsep ini menjadi dasar utama pendidikan keluarga Islami. Temuan ini menunjukkan keluasan perspektif Al-Qur'an tentang pengasuhan anak.

Temuan penelitian pada QS. At-Tahrim ayat 6 menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua berorientasi pada perlindungan keluarga dari kebinasaan akhirat. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menekankan agar orang tua menjaga diri dan keluarganya dari azab dengan menanamkan iman, ketaatan, dan akhlak yang baik, serta memberikan teladan spiritual secara konsisten (Ibnu Katsir, 2003). Pendidikan dipahami bukan sekadar pembinaan perilaku lahiriah, tetapi sebagai upaya preventif yang meliputi dimensi moral dan spiritual, sehingga anak terbentuk dengan kepribadian yang kokoh. Pendekatan tematik dalam penelitian ini memungkinkan pengelompokan nilai-nilai pendidikan keluarga, termasuk konsep kepatuhan, keteladanan, dan pembinaan iman, sehingga memunculkan pemahaman sistematis tentang peran orang tua dalam membimbing anak secara holistik. Ayat ini juga menegaskan bahwa kelalaian orang tua dalam pendidikan memiliki konsekuensi serius, baik secara duniawi maupun ukhrawi. Tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa tanggung jawab pendidikan orang tua bersifat preventif dan pembinaan, sehingga orang tua harus aktif dalam membimbing anak, bukan sekadar menunggu terjadinya penyimpangan (Ibnu Katsir, 2003). Dengan menggunakan pendekatan tematik, penelitian ini mengidentifikasi kategori nilai yang relevan untuk pendidikan keluarga, seperti pembinaan iman, penguatan akhlak, dan teladan perilaku sehari-hari, yang membentuk kerangka konseptual untuk implementasi pendidikan berbasis Al-Qur'an. Dengan demikian, QS. At-Tahrim ayat 6, ditafsirkan secara komprehensif oleh Ibnu Katsir dan dianalisis tematik, menegaskan urgensi peran orang tua dalam pendidikan keluarga berbasis nilai ketakwaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi amanah spiritual yang memerlukan perencanaan, keteladanan, dan konsistensi dalam pembinaan iman dan akhlak anak.

Hasil kajian terhadap QS. Luqman ayat 12–17 menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan model pendidikan keluarga yang dialogis, bertahap, dan berbasis hikmah. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Luqman menyampaikan nasihatnya kepada anak dengan pendekatan persuasif, menggunakan argumen rasional dan keteladanan moral untuk menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak sosial (Ibnu Katsir, 2003). Pendidikan akidah ditempatkan sebagai prioritas utama, di mana anak diajarkan untuk mengenal Allah, menjauhi perbuatan syirik, dan memahami kewajiban beribadah, sebelum diarahkan pada pembiasaan sikap sosial dan etika keseharian. Aspek ibadah dan akhlak sosial dipupuk melalui pembiasaan, kesabaran, rendah hati, dan kepedulian terhadap sesama.

Analisis tematik terhadap ayat-ayat ini menyoroti beberapa temuan analitis yang khas: pertama, pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an bersifat humanis dan partisipatif, bukan otoriter; kedua, penggunaan komunikasi yang efektif dan lembut memungkinkan internalisasi nilai tanpa paksaan; ketiga, keteladanan orang tua atau figur pendidik menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter anak. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga Islam tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi integrasi antara akidah, praktik ibadah, dan akhlak sosial secara simultan. Dengan demikian, QS. Luqman ayat 12–17, ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dan dianalisis secara tematik, memberikan kerangka konseptual pendidikan keluarga yang relevan dan aplikatif dalam konteks keluarga masa kini, sekaligus memperkuat urgensi pendekatan dialogis dan humanis dalam pembinaan akhlak anak.

Temuan penelitian pada QS. An-Nisa ayat 9 menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua mencakup aspek material dan keberlangsungan generasi, selain aspek spiritual. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan pentingnya orang tua mempersiapkan anak agar tidak lemah atau rentan, baik secara ekonomi, mental, maupun sosial (Ibnu Katsir, 2003). Orang tua diwajibkan memberikan pemenuhan kebutuhan dasar, perencanaan masa depan, serta perlindungan sosial,

sehingga pendidikan anak dapat berlangsung secara optimal. Analisis tematik menunjukkan bahwa QS. An-Nisa: 9 menekankan holistikitas pengasuhan, yakni integrasi antara pendidikan spiritual dan kesejahteraan material, yang membedakannya dari ayat lain seperti QS. At-Tahrim: 6 dan QS. Luqman: 12–17 yang lebih menekankan pendidikan akidah, moral, dan metode dialogis (Rahman & Saeed, 2021; Zainuddin, Hidayat, & Sari, 2022). Dengan demikian, QS. An-Nisa: 9 menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga tidak hanya bersifat preventif dan pembinaan moral, tetapi juga mewujudkan kesejahteraan sosial jangka panjang, sehingga pengasuhan anak bersifat komprehensif dan aplikatif dalam konteks modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam Al-Qur'an bersifat menyeluruh, terintegrasi, dan holistik, mencakup pembinaan iman, penerapan nilai syari'at, serta pembentukan akhlak anak, yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan; temuan ini merupakan sintesis tematik (*pendekatan maudhu'i*) dari berbagai ayat, termasuk QS. At-Tahrim: 6, QS. Luqman: 12–17, dan QS. An-Nisa: 9, sehingga menghasilkan kerangka konseptual pendidikan keluarga yang utuh. Orang tua diposisikan sebagai pendidik, pembimbing, dan pelindung generasi, dengan peran yang bersifat preventif, edukatif, dan suportif. Pendekatan tematik memungkinkan penelitian ini mengekstraksi nilai-nilai pendidikan keluarga secara sistematis dan mengaitkan prinsip-prinsip klasik Al-Qur'an dengan tantangan sosial kontemporer, menjadikan temuan ini dasar analisis pembahasan. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan panduan pendidikan keluarga yang relevan sepanjang zaman, yang dapat diterapkan secara konseptual maupun praktis, menunjukkan bahwa pendidikan keluarga Islami memiliki fondasi yang kuat, sistematis, dan aplikatif, sekaligus menegaskan urgensi kajian ini untuk pengembangan wacana pendidikan Islam kontemporer.

B. Pembahasan

Pembahasan ini menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua dalam Al-Qur'an merupakan konsep pendidikan yang bersifat menyeluruh dan fundamental. Pendidikan keluarga tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai pembinaan nilai iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial anak. Pada konteks pendidikan Islam, keluarga diposisikan sebagai institusi pendidikan pertama dan utama yang menentukan arah perkembangan anak. Sejumlah penelitian kontemporer menegaskan bahwa kegagalan pendidikan keluarga berdampak langsung pada degradasi moral generasi muda (Suyadi & Sutrisno, 2020). Al-Qur'an menempatkan orang tua sebagai pemegang amanah pendidikan yang tidak dapat dialihkan sepenuhnya kepada sekolah. Adapun demikian, pendidikan keluarga menjadi basis pembentukan karakter anak. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut. Pendidikan keluarga bersifat berkelanjutan dan strategis. Hal ini menunjukkan urgensi peran orang tua dalam sistem pendidikan Islam.

Analisis terhadap QS. At-Tahrim ayat 6 menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki orientasi eskatologis yang kuat dan bersifat holistik, mencakup dimensi iman, akhlak, dan perlindungan moral anak. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menekankan agar orang tua bertanggung jawab secara aktif dalam membimbing keluarga, menjaga mereka dari api neraka melalui penanaman nilai ketakwaan, keteladanan spiritual, dan perilaku yang konsisten (Ibnu Katsir, 2003). Dengan pendekatan tematik, ayat ini dapat dianalisis sebagai kerangka pendidikan keluarga yang preventif dan normatif, di mana orang tua diposisikan sebagai pendidik, pembimbing, dan pelindung yang secara sadar membentuk karakter anak. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga keselamatan akhirat, sehingga dimensi spiritual menjadi inti yang membedakan pendidikan keluarga Islam dari sistem pendidikan sekuler (Rahman, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan anak memiliki konsekuensi transendental, dan pendidikan keluarga tidak bersifat netral nilai, melainkan berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual, menegaskan urgensi peran orang tua dalam internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak.

Dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir, QS. At-Tahrim ayat 6 dipahami sebagai perintah aktif untuk mendidik, bukan sekadar menjaga secara pasif. Penafsiran ini menegaskan bahwa orang tua harus melakukan upaya nyata dalam pendidikan anak, baik melalui keteladanan maupun bimbingan langsung. Penelitian pendidikan Islam mutakhir menunjukkan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Hidayat & Kosasih, 2022). Pendidikan iman yang konsisten menumbuhkan kesadaran moral internal dan membentuk landasan etika yang kokoh. Ayat ini juga menekankan pentingnya disiplin dan pengawasan, sehingga pendidikan keluarga bersifat *preventif*, mencegah penyimpangan perilaku, sekaligus *korektif*, mengarahkan anak kembali bila terjadi kesalahan. Implikasi konseptual dari pendekatan ini adalah bahwa pendidikan keluarga modern tidak dapat hanya bersifat instruksional atau teoritis, melainkan harus melibatkan keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan memodelkan perilaku yang sesuai. Dampak pendekatan preventif–korektif bagi pendidikan keluarga modern terlihat pada kemampuan anak menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani secara nyata, membangun karakter resilien menghadapi tantangan global, serta menciptakan keseimbangan antara ketaatan, akhlak, dan kemampuan adaptif. Dengan demikian, pendidikan keluarga Qur'ani menjadi strategi praktis yang aplikatif untuk membentuk generasi beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab di era kontemporer.

Pembahasan QS. Luqman ayat 12–17 menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan model pendidikan keluarga yang dialogis dan humanis. Nasihat Luqman kepada anaknya disampaikan dengan hikmah dan penuh kasih sayang. Metode ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan efektivitas komunikasi persuasif dalam pendidikan anak (Nurkholis, 2020). Pendidikan akidah ditempatkan sebagai prioritas utama sebelum aspek lainnya. Anak diarahkan untuk mengenal Allah dan menjauhi perbuatan syirik. Pendekatan dialogis menunjukkan penghargaan terhadap potensi anak.

Pendidikan tidak dilakukan dengan paksaan. Adapun demikian, Al-Qur'an memberikan metode pendidikan yang selaras dengan perkembangan psikologis anak. Temuan ini menunjukkan fleksibilitas metode pendidikan Islam. Pendidikan keluarga bersifat adaptif dan kontekstual.

QS. Luqman ayat 12–17 juga menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan akidah dan akhlak. Nilai keimanan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai iman dan akhlak berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak (Aziz & Wibowo, 2021). Anak diajarkan untuk bersikap rendah hati, sabar, dan bertanggung jawab sosial. Pendidikan akhlak menjadi manifestasi nyata dari keimanan. Orang tua berperan sebagai fasilitator nilai. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga bersifat holistik. Pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif. Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Model ini relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Selain aspek akidah dan akhlak, QS. Luqman ayat 12–17 juga menegaskan pentingnya pendidikan ibadah. Anak diarahkan untuk melaksanakan shalat dan bersabar dalam menghadapi ujian. Penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah sejak dini membentuk disiplin dan kontrol diri anak (Fauzan, 2022). Ibadah berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai ketakwaan. Pendidikan ibadah tidak dipisahkan dari pendidikan moral. Dengan demikian, pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an bersifat integratif. Orang tua berperan sebagai pembimbing praktik keagamaan. Pendidikan ibadah juga memperkuat ikatan spiritual anak dengan Allah. Temuan ini menunjukkan keseimbangan aspek ritual dan etika. Pendidikan keluarga Islami membentuk pribadi yang utuh. Nilai ibadah menjadi fondasi kehidupan anak.

Analisis QS. An-Nisa ayat 9 menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua juga mencakup aspek material dan kesejahteraan generasi. Al-Qur'an menegaskan pentingnya mempersiapkan generasi yang kuat dan tidak lemah. Kelemahan generasi dipahami secara multidimensional, mencakup aspek ekonomi, mental, dan sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi keluarga berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan anak (Sari & Munir, 2021). Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan dasar menjadi bagian dari tanggung jawab pendidikan. Ayat ini menunjukkan keseimbangan antara tanggung jawab spiritual dan material. Orang tua dituntut memiliki perencanaan jangka panjang. Pendidikan keluarga tidak dapat dilepaskan dari aspek kesejahteraan. Dengan demikian, Al-Qur'an memandang pendidikan secara realistis. Pendidikan anak memerlukan dukungan material yang memadai.

QS. An-Nisa ayat 9 juga mengandung pesan moral tentang empati sosial dan keadilan antargenerasi. Orang tua diingatkan untuk membayangkan kondisi anak-anak yang ditinggalkan dalam keadaan lemah. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa empati orang tua berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang adil dan responsif (Putri, 2020). Ayat ini mendorong tanggung jawab kolektif dalam menjaga masa depan generasi. Pendidikan keluarga tidak bersifat individualistik. Orang tua dituntut memiliki kesadaran sosial. Dengan demikian, pendidikan keluarga juga memiliki dimensi sosial. Anak dididik untuk hidup dalam tatanan masyarakat yang berkeadilan. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menanamkan nilai solidaritas. Pendidikan keluarga berkontribusi pada stabilitas sosial. Hal ini memperluas makna tanggung jawab orang tua.

Secara konseptual, pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an mencakup tiga dimensi utama, yaitu akidah, syari'at, dan akhlak, yang saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan yang utuh. Integrasi ketiga aspek ini penting karena akidah tanpa akhlak berisiko menghasilkan keyakinan yang stagnan dan tidak terealisasi dalam tindakan, sedangkan akhlak tanpa landasan iman dapat rapuh ketika menghadapi tantangan moral. Syari'at menjadi pengikat praktik kehidupan, memastikan bahwa nilai iman dan moral diterjemahkan ke dalam perilaku nyata yang konsisten. Orang tua berperan sebagai pengintegrasikan nilai-nilai tersebut, menghubungkan fondasi spiritual, prinsip normatif, dan manifestasi sosial dalam kehidupan sehari-hari anak. Tanpa integrasi ini, pendidikan keluarga bisa menjadi parsial, misalnya menekankan ketaatan ritual tanpa internalisasi nilai moral, atau pendidikan akhlak tanpa pemahaman teologis yang mendasarinya. Oleh karena itu, integrasi ini memungkinkan anak mengembangkan keseimbangan antara keyakinan, praktik ibadah, dan perilaku sosial, sehingga menghasilkan karakter yang kokoh, adaptif, dan bertanggung jawab. Pendekatan holistik ini juga memfasilitasi penerapan prinsip Qur'ani secara kontekstual di era modern, di mana tantangan sosial dan digital menuntut anak tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak dan beriman. Dengan demikian, Al-Qur'an menawarkan model pendidikan keluarga yang komprehensif dan berkelanjutan, menjadikan keluarga sebagai pusat pembentukan karakter dan fondasi moral yang stabil.

Pada konteks tafsir Ibnu Katsir, ayat-ayat pendidikan keluarga dipahami secara normatif dan aplikatif. Penafsiran Ibnu Katsir menekankan pentingnya rujukan pada Al-Qur'an dan sunnah dalam mendidik anak. Penelitian tafsir kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan Ibnu Katsir relevan untuk pengembangan pendidikan Islam modern (Hasan, 2021). Tafsir ini membantu menjembatani teks klasik dengan kebutuhan kontekstual. Orang tua dapat menjadikan tafsir sebagai pedoman praktis. Adapun demikian, tafsir tidak hanya bersifat teoritis. Pendidikan keluarga mendapatkan legitimasi keilmuan. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian tafsir memiliki implikasi pendidikan. Pendidikan keluarga berbasis tafsir memperkuat landasan normatif. Hal ini menambah kedalaman konseptual penelitian.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an bersifat dinamis dan kontekstual, di mana nilai-nilai pendidikan dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi zaman. QS. At-Tahrim: 6 menekankan pendidikan iman dan akhlak sebagai fondasi moral anak, yang tetap relevan jika orang tua menyesuaikan metode pembinaan dengan tantangan modern. QS. Luqman: 12–17 mencontohkan pendidikan yang dialogis, persuasif, dan humanis, sehingga prinsip

nasihat yang hikmah dapat diterapkan melalui komunikasi yang adaptif sesuai perkembangan psikologis anak. QS. An-Nisa: 9 menekankan aspek kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan material, yang mengingatkan orang tua untuk menyesuaikan pengasuhan dengan kondisi sosial dan ekonomi anak dalam konteks global dan digital. Penelitian pendidikan Islam mutakhir menegaskan perlunya kontekstualisasi nilai wahyu dalam pengasuhan anak (Yusuf, 2023). Dengan demikian, pendidikan keluarga Qur'ani menuntut kreativitas, fleksibilitas, dan daya adaptasi orang tua, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tetap hidup, aplikatif, dan mampu merespons tantangan pendidikan modern secara menyeluruh.

Pada konteks tantangan modern, pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an menjadi kebutuhan mendesak. Arus globalisasi dan digitalisasi membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lemahnya kontrol keluarga berdampak pada krisis moral remaja (Prasetyo, 2022). Al-Qur'an menawarkan nilai pengendali yang bersifat internal. Pendidikan iman dan akhlak membentuk ketahanan moral anak. Orang tua berperan sebagai filter nilai. Adapun demikian, pendidikan keluarga menjadi benteng utama. Temuan ini menunjukkan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam konteks modern. Pendidikan keluarga Islami berfungsi sebagai solusi preventif. Hal ini menegaskan peran strategis orang tua. Pendidikan keluarga tidak dapat diabaikan.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan peran orang tua harus menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan Islam. Penelitian terdahulu menegaskan perlunya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kamal, 2021). Namun, keluarga tetap menjadi pusat pendidikan nilai. Orang tua perlu dibekali pemahaman keagamaan yang memadai. Pendidikan keluarga tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada institusi formal. Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan orang tua menjadi penting. Temuan ini memiliki implikasi praktis. Pendidikan keluarga Qur'ani perlu disosialisasikan secara luas. Hal ini mendukung pembangunan karakter bangsa. Pendidikan berbasis keluarga menjadi prioritas strategis.

Adapun demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua dalam Al-Qur'an bersifat fundamental, holistik, dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dan memperkuat hasil penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan Islam. Al-Qur'an memberikan landasan normatif, metodologis, dan praktis dalam pendidikan keluarga. Tafsir Ibnu Katsir membantu mengungkap makna ayat secara sistematis dan mendalam. Pendidikan keluarga Qur'ani tetap relevan sepanjang zaman. Nilai-nilai yang terkandung mampu menjawab tantangan pendidikan modern. Oleh karena itu, penguatan peran orang tua menjadi kebutuhan mendesak. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Pendidikan keluarga Islami menjadi fondasi pembentukan generasi beriman dan berakhlak. Hal ini menegaskan urgensi kajian ini.

SIMPULAN

Al-Qur'an memuat konsep pendidikan keluarga yang komprehensif, holistik, dan berkelanjutan, di mana tanggung jawab orang tua mencakup pembinaan akidah, penerapan syari'at, pembentukan akhlak, serta pemenuhan kesejahteraan sosial dan material anak. Pendidikan keluarga dipahami sebagai proses sadar, terencana, dan normatif, di mana orang tua menjadi pendidik, pembimbing, dan pelindung generasi. Keteladanan orang tua dalam keimanan dan perilaku sehari-hari menjadi instrumen utama pembentukan karakter anak. Pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari bimbingan aktif orang tua karena aspek spiritual, moral, dan sosial saling terkait. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Orientasi dunia dan akhirat menjadi keseimbangan yang menentukan kualitas pengasuhan. Pendidikan keluarga Qur'ani menekankan integrasi nilai-nilai moral dengan praktik nyata sehari-hari. Anak dibimbing untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Peran orang tua bersifat strategis dan preventif, menjaga anak dari penyimpangan moral.

QS. At-Tahrim: 6 menegaskan tanggung jawab orang tua memiliki dimensi eskatologis, di mana pendidikan iman dan akhlak menjadi instrumen utama perlindungan keluarga dari kebinasaan akhirat. Tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa orang tua harus mendidik anak secara aktif, memberikan teladan spiritual, dan membimbing keluarga dengan konsistensi. Pendidikan tidak hanya menekankan perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran moral internal anak. Pendekatan tematik menyoroti nilai-nilai preventif dan pembinaan moral, seperti keteladanan, ketaatan, dan penguatan iman. Anak dibimbing melalui pendidikan yang sadar dan terstruktur, sehingga terbentuk karakter yang kokoh dan berdaya tahan moral. Dimensi spiritual menjadi pembeda utama pendidikan keluarga Islam dari sistem pendidikan sekuler. Tanggung jawab orang tua bersifat normatif dan mengikat, menuntut keterlibatan penuh dalam pembentukan anak. Pendidikan keluarga menjadi benteng nilai moral dan spiritual yang mampu menghadapi tantangan zaman modern.

QS. Luqman: 12–17 menawarkan model pendidikan keluarga yang dialogis, humanis, dan bertahap, di mana pendidikan akidah menjadi prioritas sebelum pendidikan ibadah dan akhlak sosial. Nasihat Luqman disampaikan dengan hikmah, persuasif, dan menghargai potensi anak, sehingga pendidikan tidak dilakukan dengan paksaan. Tafsir Ibnu Katsir menekankan keteladanan moral sebagai instrumen utama dalam internalisasi nilai iman. Analisis tematik menunjukkan bahwa integrasi akidah, praktik ibadah, dan akhlak sosial membentuk pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Pendidikan anak diarahkan untuk mengembangkan sikap rendah hati, kesabaran, tanggung jawab sosial, serta pemahaman ibadah yang disiplin. Metode ini relevan dengan tantangan keluarga modern, di mana komunikasi efektif dan pendekatan humanis menjadi kunci keberhasilan pendidikan. Anak belajar melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan orang tua. Model

Luqman menunjukkan bahwa pendidikan keluarga Islami menekankan keseimbangan antara nilai, praktik, dan perkembangan psikologis anak.

QS. An-Nisa: 9 menekankan tanggung jawab orang tua juga mencakup aspek material dan kesejahteraan generasi, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat moral, tetapi juga praktis. Orang tua dituntut mempersiapkan anak agar tidak lemah secara ekonomi, mental, maupun sosial. Pemenuhan kebutuhan dasar anak menjadi bagian integral dari pendidikan keluarga. Analisis tematik menekankan keseimbangan antara pendidikan spiritual dan material, membedakannya dari ayat lain seperti QS. At-Tahrim: 6 dan QS. Luqman: 12–17 yang lebih menekankan pendidikan akidah dan moral. Pendidikan keluarga bersifat holistik dan jangka panjang, di mana perencanaan masa depan anak menjadi tanggung jawab yang nyata. Nilai solidaritas, keadilan, dan empati sosial diajarkan sejak dini. Pendidikan keluarga Qur'ani menekankan kesejahteraan anak sebagai bagian dari pengasuhan. Pendidikan holistik ini relevan untuk menghadapi tantangan global, digitalisasi, dan perubahan sosial kontemporer. Anak didik agar memiliki daya tahan moral dan kemampuan sosial.

Secara keseluruhan, pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an mencakup dimensi iman, syari'at, akhlak, dan kesejahteraan anak secara menyeluruh, yang saling melengkapi dan membentuk sistem pendidikan yang utuh. Tafsir Ibnu Katsir memberikan panduan sistematis dan aplikatif, menjembatani prinsip klasik Al-Qur'an dengan konteks modern. Pendekatan tematik memungkinkan penggalan nilai-nilai pendidikan secara sistematis, menekankan integrasi antara prinsip moral, praktik ibadah, dan pengasuhan materi. Peran orang tua bersifat preventif, edukatif, dan suportif, sehingga pendidikan anak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Keluarga menjadi benteng utama pembentukan karakter, ketahanan moral, dan fondasi keberlanjutan peradaban. Pendidikan keluarga Qur'ani berfungsi sebagai solusi preventif terhadap krisis moral generasi muda, sekaligus menegaskan urgensi penguatan peran orang tua dalam pendidikan Islam modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). Family education challenges in the digital era: An Islamic perspective. *Journal of Islamic Educational Studies*, 7(2), 145–158. <https://doi.org/10.21043/jies.v7i2.1458>
- Al-Zoubi, M. (2020). *Qur'anic principles of family education and character building*. International Journal of Islamic Education, 15(1), 22–38.
- Aziz, A., & Wibowo, U. B. (2021). Integrating faith and character education in Muslim families. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 33–48. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.10103>
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzan, R. (2022). The role of worship habituation in shaping children's moral discipline. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 27(2), 211–224. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i2.4876>
- Fitriani, S., & Arifin, Z. (2023). Parental responsibility and child welfare in Islamic family education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 59–74. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.20105>
- Hasan, M. (2021). Classical tafsir and contemporary Islamic education discourse. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 267–286. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.10345>
- Hidayat, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis keteladanan pendidik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160. <https://doi.org/10.21580/jpi.v9i2.6234>
- Hidayat, A. (2021). Methodological characteristics of Ibn Kathir's Qur'anic interpretation. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 19(1), 85–102. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340152>
- Hidayat, A., & Kosasih, E. (2022). Parental role modeling and moral development of children in Islamic education. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 623–636. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.51234>
- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Vols. 1–4). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kamal, F. (2021). Strengthening family–school partnership in Islamic character education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 189–202. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.39421>
- Krippendorff, K. (2020). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Livingstone, S. (2021). Children, digital media, and moral responsibility of families. *Journal of Children and Media*, 15(2), 256–270. <https://doi.org/10.1080/17482798.2020.1866836>
- M. Quraish Shihab. (2019). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 3). Jakarta: Lentera Hati.
- Mulyadi, D. (2022). Holistic Islamic education: Integrating aqidah, shari'ah, and morality. *International Journal of Islamic Educational Research*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.31219/ijier.v5i1.1187>
- Nurkholis. (2020). Dialogical parenting in Islamic family education. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 21(1), 67–81. <https://doi.org/10.22373/jid.v21i1.6241>
- Prasetyo, A. (2022). Family resilience and moral crisis among adolescents. *Journal of Social and Islamic Studies*, 6(2), 134–148. <https://doi.org/10.21043/jsis.v6i2.13642>
- Putri, N. A. (2020). Parental empathy and responsive parenting in Muslim families. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 41–55. <https://doi.org/10.15575/ijip.v2i1.8421>
- QS. Luqman: 12–17. *Ayat 12–17 yang menggambarkan nasihat Luqman kepada anaknya*

- Rahman, F. (2021). Spiritual dimension of Islamic education in the Qur'an. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1), 95–109. <https://doi.org/10.32350/jitc.111.06>
- Rahman, F., & Saeed, A. (2021). Qur'anic ethics and parental responsibility in Muslim societies. *Al-Shajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization*, 26(2), 145–162. <https://doi.org/10.31436/asjc.v26i2.1021>
- Sari, D. P., & Munir, M. (2021). Economic stability and children's educational outcomes in Muslim households. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(2), 203–216. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v14i2.9456>
- Suyadi, & Sutrisno. (2020). Crisis of character education in Muslim families: A contemporary review. *Journal of Moral Education*, 49(3), 343–357. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1701224>
- Wahyuni, S., & Putri, R. (2022). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 75–89.
- Yusuf, M. (2023). Contextualizing Qur'anic values in modern Islamic parenting. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(1), 12–27. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.2341>
- Zainuddin, A., Hidayat, F., & Sari, N. (2022). Pendidikan berbasis kisah Luqman: Pendekatan persuasif dalam keluarga modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 55–72.
- Zainuddin, M., Rahmawati, L., & Hakim, R. (2022). Educational values in Luqman's advice and its relevance to modern parenting. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–218. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.11206>